



The Relationship between Perception of Father Parenting Style and Religiosity of the Adolescent Pastor's Children

Margareth Jonathan ¹⁾, William Gunawan ^{2)*}

^{1,2)} Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, Indonesia

*) Email: william.gunawan@ukrida.ac.id

Abstract: Ideally, a pastor's child is a role model in religious life. However, a pastor's child has some religious problems rooted in parental influence. This research aimed to determine whether each parenting style correlated with the religiosity of a pastor's child. This research hypothesizes that there was a significant correlation between the perceptions of authoritarian parenting, authoritative parenting, permissive parenting, and uninvolved parenting with the religiosity of adolescent pastors' children. The sampling technique used was purposive sampling. As many as 172 Indonesian pastors' children aged 13 to 17 years old participated in this study. The measuring instrument used were the Parenting Style measure and the Centrality of Religiosity (CRS). The research method is quantitative correlational research. The research results indicate no correlation between each type of parenting style and religiosity. As much as 76.7% of the pastors' children were at the religious level, followed by 14% who were not religious and 9.3% were very religious. The research implied that the influence of religiosity in the life of the pastors' children is not due to their fathers' parenting styles.

Research Highlights

- This research aims to observe a substantial correlation between adolescent pastors' children's religiosity and their perceptions of their fathers' parenting styles.
- According to the research findings, the religiosity of pastors' children is not attributable to their fathers' parenting styles.
- This study provides several practical implications. The pastor's family (especially the father) can still apply authoritative parenting because it has positively impacted a child's development and personality. The church needs to build an authentic faith community to support the development of healthy spirituality and religiosity for adolescent pastor's children.

Article history

Submitted 3 May 2021

Revised 17 September 2021

Accepted 1 October 2021

Keywords

religiosity; parenting; pastor's child; adolescence; Christian's role model

© 2021 by authors.



Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

Hubungan Persepsi Pola Asuh Ayah dan Religiositas Anak Pendeta Pada Masa Remaja

Margareth Jonathan ¹⁾, William Gunawan ^{2)*}

^{1,2)} Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, Indonesia

^{*)} Korespondensi: william.gunawan@ukrida.ac.id

Abstrak: Sebagai anak yang lahir dari keluarga yang religius, idealnya anak seorang pendeta menjadi panutan dalam kehidupan religius. Akan tetapi, anak pendeta justru memiliki beberapa permasalahan religiositas dalam kehidupannya, yang berakar dari pola pengasuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dari masing-masing jenis pola asuh ayah dan religiositas anak pendeta. Hipotesis penelitian yaitu adanya hubungan signifikan antara persepsi pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, pola asuh permisif serta pola asuh tidak terlibat dan religiositas anak pendeta usia remaja. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk pengambilan sampel. Sebanyak 172 anak pendeta Indonesia berusia 13–17 tahun berpartisipasi dalam penelitian ini. Alat ukur penelitian yang digunakan adalah alat ukur pola asuh dan *The Centrality of Religiosity* (CRS). Penelitian ini merupakan penelitian korelasional kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan dari masing-masing jenis pola asuh dan religiositas. Sebesar 76,7% anak pendeta berada pada tingkat religius, diikuti 14% tidak religius dan 9,3% sangat religius. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh religiositas dalam kehidupan anak pendeta bukan disebabkan oleh pola asuh yang diterapkan ayah.

Kata-kata kunci: religiositas; pola asuh; anak pendeta; remaja; panutan Kristen

PENDAHULUAN

Religiositas merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Koenig dan Larson telah melakukan kajian-kajian mengenai konsep religiositas dan menemukan bahwa religiositas memiliki hubungan dengan semakin tingginya tingkat kepuasan hidup, afek positif, kebahagiaan, dan moral individu.¹ Hal ini

menunjukkan bahwa religiositas memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia.

Menurut Glock dan Stark, religiositas adalah bentuk kepercayaan kodrati yang di dalamnya terdapat penghayatan dan diinternalisasikan pada kehidupan sehari-hari.² Piaget mengatakan bahwa penghayatan ini dimulai pada usia remaja, ketika seseorang mulai mampu berpikir abstrak dan konkret, dan memasuki tahapan berpikir operasional formal.³ Good

¹Seperti yang dikutip oleh Fridayanti, "Religiusitas, Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam," *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (2015): 199–208, <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.460>.

²Seperti yang dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas*

Problem-Problem Psikologi (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 71.

³John W. Santrock, *Life Span Development*, ed. ke-17 (New York: McGraw-Hill, 2019), bab 12.

dan Willoughby mengatakan bahwa remaja mulai mempertanyakan tentang konsep religius dan spiritual dengan logikanya.⁴

Pryor, DeAngelo, Blake, Hurtado, dan Tran menemukan adanya penurunan jumlah remaja yang mengikuti kegiatan ibadah.⁵ Penelitian yang dilakukan oleh *American College Freshman* menunjukkan remaja yang mengikuti ibadah keagamaan pada tahun 1997 sebesar 85% menurun menjadi 73% pada tahun 2010. Penelitian yang dilakukan oleh Koenig, McGue, dan Iacono menunjukkan hasil bahwa individu mengalami penurunan minat terhadap hal religius pada usia 14 tahun hingga 18 tahun, kemudian akan kembali stabil pada usia 20 hingga 24 tahun.⁶

Pada tahun 2018, Bilangan Research Center (BRC) melakukan survei kepada 4.095 kaum muda gereja berusia 15–25 tahun yang tersebar di 42 kota dan kabupaten di seluruh Indonesia.⁷ Hasil penelitian BRC menunjukkan bahwa pada rentang usia 15–18 tahun jumlah remaja yang tidak rutin beribadah sebesar 7,7%. Jumlah ini meningkat menjadi 10,2% di usia 19–22 tahun dan semakin meningkat hingga 13,7% di usia 23–25 tahun. Peneliti BRC menyimpulkan bahwa persentase remaja yang tidak rutin beribadah meningkat secara konsisten jika dilihat dari rentang usia termuda hingga rentang usia terdewasa. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa generasi muda gereja mulai meninggalkan kegiatan

ibadah di gereja. Data ini menunjukkan bahwa ada permasalahan yang terjadi dalam kehidupan religius kaum muda.

Religiositas

Gazalba mengatakan bahwa religiositas berasal dari Bahasa Latin yaitu *religio*. *Religio* berawal dari kata *religare* yang memiliki arti mengikat.⁸ Religiositas dalam Bahasa Inggris disebut *religiosity* yang berasal dari kata *religion* (agama). Chaplin mengartikan *religion* sebagai bagian dari keyakinan, kepercayaan, sikap dan upacara yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan.⁹ Stark dan Glock mendefinisikan religiositas sebagai bentuk kepercayaan kodrati yang mana terdapat penghayatan dengan menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Huber memperdalam teori religiositas menurut Stark dan Glock. Huber mendefinisikan religiositas sebagai sistem konstruk personal, yaitu pikiran dan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk melihat dunia, sehingga memengaruhi pengalaman serta perilaku individu.¹¹ Sistem konstruk religius, yang dianggap sebagai salah satu identitas seseorang, memiliki posisi sentral dalam kepribadian individu. Oleh karena itu, perilaku dan pengalaman individu sebagian besar dipengaruhi oleh sistem konstruk religius. Sentralitas menentukan betapa pentingnya religiositas bagi kehidupan sehari-hari individu. Semakin

⁴Ibid.

⁵John H. Pryor, Linda DeAngelo, Laura Palucki Blake, Sylvia Hurtado, dan Serge Tran, *The American Freshman: National Norms Fall 2011* (Los Angeles: Higher Education Research Institute, UCLA, 2011).

⁶Laura B. Koenig, Matt McGue, dan William G. Iacono, "Stability and Change in Religiousness During Emerging Adulthood," *Developmental Psychology* 44, no. 2 (2008): 532–543. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.44.2.532>.

⁷Handi Irawan D., dan Cemara A. Putra, "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda," Bilangan Research Center, <https://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>. Lihat juga Bambang Budijanto, ed. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (Jakarta: Bilangan Research Center, 2018), 21–58.

⁸M. Nur Ghufro dan S. Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 167.

⁹Seperti yang dikutip dari Farah Hanifah Purnomo dan Bambang Suryadi, "Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Religiusitas Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA)," *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia* 6, no. 2 (2017): 145–154. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v6i2.9190>.

¹⁰Duratun Nasikhah dan Prihastuti, "Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal" *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 2, No. 1 (2013), 1–4.

¹¹S. Murken dan S. Namini, "Choosing a Religion as an Aspect of Religious Identity Formation in Modern Societies," dalam *Religious Harmony: Problems, Practice, and Education*, ed. M. Pye, E. Franke, A.T. Wasim dan A. Mas'ud (Berlin: De Gruyter, 2006), 289–301.

tinggi kepentingannya, semakin besar dampak dari sistem konstruk personal religius terhadap aspek kehidupan manusia yang lain, misalnya keluarga, pekerjaan, identitas, dan lain-lain.

Menurut Huber dan Huber, religiositas terdiri atas lima dimensi.¹² Dimensi yang pertama adalah intelektual (*intellectual dimension*) yaitu pengetahuan dan pemahaman individu mengenai pengajaran dasar agama, ritual dan kitab sucinya. Kedua, dimensi ideologi (*ideology dimension*) yaitu keyakinan individu mengenai keberadaan dan makna hidup serta hubungan yang terjalin antara Tuhan dengan manusia. Ketiga, dimensi ibadah publik (*public practice dimension*) yaitu ibadah yang dilakukan individu, diwujudkan pada partisipasi individu dalam ritual ibadah, aktivitas keagamaan dan kegiatan umum. Keempat, dimensi ibadah pribadi (*private practice dimension*) yaitu ibadah yang dilakukan individu dengan mencurahkan dirinya kepada Tuhan dalam aktivitas, ritual dan ibadah secara individual. Kelima, dimensi pengalaman (*experience dimension*) yaitu dimensi yang merujuk pada pengalaman secara langsung antara individu dengan Tuhan, sehingga memengaruhi individu secara emosional.

Pola Asuh

Menurut Setiawan dan Pratitis, salah satu faktor yang memengaruhi religiositas adalah pengajaran atau pendidikan yang diberikan orang tua.¹³ Studi literatur yang dilakukan oleh Bayraktar menunjukkan bahwa ada be-

berapa faktor yang mempengaruhi religiositas, dan faktor yang paling mempengaruhi perkembangan religiositas anak adalah keluarga.¹⁴ Orang tua merupakan *role model* bagi anak terkait perilaku religius. Religiositas dan perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan, suasana dan pengalaman pendidikan dalam keluarga.¹⁵ Religiositas seseorang dipengaruhi oleh perilaku pola asuh, religiositas orang tua dan psikopatologi orang tua.¹⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Khodijah menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orang tua yang signifikan terhadap religiositas pada remaja.¹⁷ Faktor pola asuh berpengaruh paling besar terhadap religiositas dibandingkan dengan faktor lainnya pada remaja Suku Melayu Palembang.

Teori pola asuh pada awalnya dicetuskan oleh Diana Baumrind.¹⁸ Menurut Baumrind, pola asuh (*parenting*), yang disebut juga gaya pengasuhan, merupakan segala proses dan bentuk interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak dengan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga sehingga memengaruhi perkembangan kepribadian anak. Pola asuh terdiri atas dua dimensi. Pertama, dimensi *parental responsiveness* disebut juga dengan *parental warmth* (kehangatan), *supportiveness* (dukungan), atau *acceptance* (penerimaan). Pada dimensi ini, orang tua menumbuhkan kepribadian, pengaturan diri dan penegasan diri dengan menjadi selaras, memberikan dukungan, serta persetujuan terhadap kebutuhan dan permintaan anak. Kedua, dimensi *parental demandingness* disebut juga dengan *behavioral control* atau kontrol perilaku. Pada

¹²Stefan Huber dan Odilo W. Huber, "The Centrality of Religiosity Scale (CRS)," *Religions* 3, no. 3 (2012): 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>.

¹³Aris Setiawan dan Niken Tri Pratitis, "Religiusitas, Dukungan Sosial, dan Resiliensi Korban Lumpur Lapindo Sidoarjo," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 4, no. 2 (2015): 142, <https://doi.org/10.30996/persona.v4i02.555>.

¹⁴Muhammet Mustafa Bayraktar, "The Factors Affecting Religious Development in The Context of Religious Education in Turkey," *US-China Education Review A* 7, no. 3 (2017): 169–177. <https://doi.org/10.17265/2161-623X/2017.03.005>.

¹⁵Z. Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 10.

¹⁶Melanie Stearns dan Cliff McKinney, "The Relationship Between Parent and Child Religiosity: Moderation by Perceived Parental Antisocial Problems," *The International Journal for the Psychology of Religion* 28, no. 4 (2018): 225–239, <https://doi.org/10.1080/10508619.2018.1493663>.

¹⁷Nyayu Khodijah, "Pendidikan Karakter dalam Kultur Islam Melayu: Studi terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, dan Pengaruhnya terhadap Religiusitas Remaja pada Suku Melayu Palembang," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (Juli 2018): 21–39, <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1949>.

¹⁸Diana Baumrind, "Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior," *Genetic Psychology Monographs* 75, no. 1 (1967): 43–88.

dimensi ini orang tua mengajak anak untuk terintegrasi dengan keluarga, seperti memberikan tuntutan, pengawasan, pendisiplinan, dan kesanggupan untuk menghadapi anak yang tidak patuh.

Ada empat jenis pola asuh orang tua berdasarkan teori Baumrind di antaranya pola asuh otoriter (*authoritarian*), otoritatif (*authoritative*), permisif (*permissive*) dan tidak terlibat (*uninvolved*). Baumrind mengatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan cara pengasuhan orang tua yang menerapkan hukuman dan menasihati anak untuk menuruti aturan yang ada. Pada pola asuh otoritatif, orang tua mengajar anaknya untuk independen, tetapi tetap memberikan batasan dan kontrol terhadap anaknya. Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang mana keterlibatan orang tua sangat tinggi dalam kehidupan anak, namun kurang menuntut dan mengontrol mereka.¹⁹ Pola asuh tidak terlibat merupakan hasil identifikasi dari Maccoby dan Martin. Gaya pengasuhan seperti ini tidak menuntut dan tidak terlibat dalam kehidupan anak.²⁰

Pada penelitian ini, anak menjadi sumber informasi dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, penelitian ini melihat persepsi pola asuh orangtua. Menurut Sarwono, persepsi merupakan kemampuan individu untuk membedakan, memfokuskan, dan mengelompokkan stimulus yang kemudian diinterpretasi. Persepsi terjadi saat individu menerima stimulus dari luar yang kemudian diterima oleh alat-alat indera kemudian memunculkan suatu pemahaman.²¹ Pada penelitian ini, persepsi yang dilihat mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua adalah persepsi pola asuh ayah. Persepsi pola asuh orang tua adalah proses individu mengenali dan menafsirkan proses dan

bentuk interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dengan pola pengasuhan tertentu.

Mengingat adanya permasalahan religiositas dalam kehidupan kaum muda hari ini maka penelitian ini berfokus untuk mengamati apakah ada keterkaitan antara pola asuh ayah dengan religiositas kaum muda. Salah satu kelompok kaum muda yang memperlihatkan fenomena masalah pola asuh dengan religiositas adalah kelompok anak-anak pendeta. Karena itu, ruang lingkup penelitian ini adalah kaum muda anak-anak pendeta.

Pandangan Alkitab mengenai Keterkaitan Pola Asuh dan Religiositas dalam Keluarga Pendeta

Permasalahan pola asuh dan religiositas dalam keluarga pendeta dapat ditemui dalam kehidupan keluarga imam Eli (1Sam. 2:11–36). Dalam situasi ini, imam Eli melonggarkan kedisiplinan dalam pola pengasuhannya. Imam Eli tidak menerapkan aturan dan hukuman kepada anak-anaknya ketika mereka melakukan kesalahan dan berkelakuan buruk yang tidak sesuai dengan perintah TUHAN. Anak-anaknya diketahui berbuat durhaka dan tidak mengindahkan TUHAN.

Situasi ini juga dialami oleh Samuel dalam mendidik anak-anaknya. Samuel adalah seorang pemimpin rohani umat Israel yang taat kepada TUHAN (1Sam. 3:19–21). Akan tetapi, anak-anak Samuel diketahui tidak hidup seperti ayahnya. Beberapa perilaku buruk yang dilakukan oleh anak-anak Samuel di antaranya, mengejar laba, menerima suap dan memutarbalikkan keadilan (1Sam. 8:3).

Selain dalam keluarga imam Eli dan Samuel, permasalahan pola asuh dan religiositas dalam keluarga para pemimpin umat juga terlihat secara kontinu di dalam masa-masa

¹⁹Santrock, *Life Span Development*, 255–256.

²⁰Diane E. Papalia, Ruth Duskin Feldman, dan Gabriella Martorell, *Experience Human Development*, ed. ke-14 (New York: McGraw-Hill, 2020), 101.

²¹Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 39.

selanjutnya dari kehidupan bangsa Israel yang dicatat dalam kitab Samuel dan Raja-Raja. Para nabi yang menulis kitab-kitab ini tampaknya ingin memperlihatkan kegagalan para raja, khususnya dari kerajaan Yehuda, untuk mempraktikkan dan mengajarkan perintah TUHAN yang terdapat dalam kitab Ulangan kepada generasi selanjutnya.²² Hal ini tampak dari pernyataan raja Yosia yang, setelah menemukan kitab Taurat, mengoyakkan pakaiannya dan berkata, "... kehangatan murka TUHAN yang bernyala-nyala terhadap kita, oleh karena nenek moyang²³ kita tidak mendengarkan perkataan kitab ini dengan berbuat tepat seperti yang tertulis di dalamnya" (2Raj. 22:13).

Religiositas Anak Pendeta

Menurut Kinnaman, anak-anak pendeta hidup dalam akuarium moral dan spiritual. Perilaku mereka dievaluasi oleh semua pihak yang ada di gereja. Barna Group melakukan survei pada 603 orang pendeta senior Gereja Protestan di Amerika Serikat. Survei penelitian ini merupakan persepsi para pendeta terhadap religiositas anak-anaknya yang berusia 15 tahun ke atas. Hasil survei ini menunjukkan bahwa 33% anak pendeta tidak aktif di gereja, 40% meragukan imannya, dan 7% tidak menganggap dirinya Kristen. Data ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan pada religiositas anak pendeta.²⁴

Penelitian Barna juga memperlihatkan hasil bahwa 17% pendeta terlalu sibuk sehingga tidak memiliki waktu dengan anak dan 14% pendeta kurang menjadi model iman di rumah. Sebesar 42% pendeta bahkan berharap dapat menghabiskan waktu lebih banyak bersama anak-anak mereka.²⁵ Data ini menunjukkan adanya masalah pada orang tua sebagai pendeta dalam pengaturan waktu dan

model teladan yang baik sebagai orang tua. Kami belum berhasil menemukan fenomena tentang religiositas anak pendeta dan perilaku pengasuhan yang diterapkan orang tua sebagai pendeta di Indonesia, sehingga kami melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) untuk memperdalam fenomena.

Peneliti telah melakukan FGD secara daring pada 29 September 2020. FGD ini diikuti oleh lima orang narasumber anak pendeta, yaitu tiga laki-laki dan dua perempuan dengan rentang usia 13–17 tahun. Ada tiga pertanyaan utama yang diajukan, di antaranya terkait perasaan menjadi anak pendeta, keadaan religiositas, dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Contoh pertanyaan FGD beberapa di antaranya adalah, "Apa saja kegiatan beribadah secara pribadi yang Saudara lakukan?" dan "Bagaimana hubungan Saudara dengan orang tua yang adalah pendeta?" Hasil FGD menunjukkan bahwa seluruh narasumber merasa bangga menjadi seorang anak pendeta. Ada yang bangga sekaligus senang, tetapi ada juga yang merasa sedih, kesal, dan bahkan marah.

Berdasarkan keadaan religiositas, tiga dari lima narasumber menilai kondisi religiositasnya ideal, yang dibuktikan dengan aktif mengikuti kegiatan ibadah, baik secara pribadi maupun publik atau kelompok. Dua orang lainnya menilai keadaan religiositasnya belum ideal karena jarang melakukan ibadah secara pribadi seperti doa.

Berdasarkan pola asuh orang tua, dua dari lima narasumber memiliki hubungan yang terbuka dan memperoleh dukungan dari orang tua. Tiga orang lainnya tidak dekat dan tidak terbuka dengan orang tua, bahkan dua di antaranya pernah mengalami kekerasan fisik.

²²Stuart Lasine, "Samuel-Kings as a Mirror for Princes: Parental Education and Judean Royal Families," *Scandinavian Journal of the Old Testament* 34, no. 1 (2020): 85, <https://doi.org/10.1080/09018328.2020.1801933>.

²³Frasa "nenek moyang" berasal dari kata Ibrani אבותינו yang akar katanya adalah אב (ayah). Lih. BDB, s.v. "אב".

²⁴Barna Group, "Prodigal Pastor Kids: Fact or Fiction." *Barna Research in Family and Kids*, November 2013, <https://www.barna.com/research/prodigal-pastor-kids-fact-or-fiction>, diakses tanggal 7 April 2020.

²⁵Ibid.

Berdasarkan FGD ini, peneliti menemukan beberapa fenomena yang dirumuskan dalam tiga komponen. Pertama, peneliti menemukan bahwa narasumber yang menilai keadaan religiositasnya ideal memiliki hubungan yang terbuka dan memperoleh dukungan dari orang tua. Narasumber juga meyakini bahwa orang tua merupakan teladan yang baik. Kedua, terdapat narasumber yang menilai kondisi religiositasnya ideal, tetapi tidak beribadah di tempat ayah melayani dan jarang melakukan saat teduh bersama keluarga. Narasumber mengakui bahwa hubungannya tidak begitu dekat dengan orang tua dan pernah bertengkar serta dipukul oleh ayahnya. Ketiga, narasumber yang menilai keadaan religiositasnya belum ideal salah satunya pernah dipukul oleh ayahnya. Salah satu narasumber lainnya kesal dengan orang tua karena tidak didukung keinginannya. Narasumber mengakui tidak dekat dengan ayah karena sibuk pelayanan di luar kota.

Anak pendeta merupakan seseorang yang lahir dari orang tua yang salah satunya berprofesi sebagai pemuka agama Kristen, atau disebut juga pendeta. Menurut Borrang, seorang pendeta bertugas untuk mengajar jemaat mengenai kehidupan rohani dan moral. Oleh karena itu, seorang anak pendeta juga dipandang sebagai gambaran kehidupan rohani dari kedua orang tuanya.²⁶ Akan tetapi, hasil FGD menemukan fakta bahwa anak pendeta justru terlibat dalam tawuran, tidak beribadah secara rutin, bolos sekolah, tidak jujur, dan tidak serius mengikuti ibadah, seperti bermain ponsel saat ibadah berlangsung. Hal ini menunjukkan kehidupan religius orang tua yang adalah pendeta tidak sejalan dengan kehidupan anaknya.

Anak pendeta dalam masa remajanya akan mengalami hambatan pengenalan diri selama pencarian jati diri seperti remaja pada

umumnya. Hanya saja, hambatan yang dialami cenderung lebih berat dibandingkan lainnya. Erikson mengemukakan bahwa remaja berada pada tahap *identity versus identity confusion*.²⁷ Remaja bebas untuk mengeksplorasi dirinya, akan tetapi remaja yang merupakan anak seorang pendeta mengalami keterbatasan-keterbatasan. Berdasarkan hasil FGD, keterbatasan yang dialami oleh anak pendeta beberapa di antaranya adalah terbatasnya jam pulang, banyaknya aturan, dan perbedaan dengan anak-anak yang bukan anak pendeta. Keterbatasan yang dialami memicu adanya perasaan kesal dan marah sebagai anak pendeta. Keterbatasan inilah yang akhirnya menyebabkan tekanan pada anak pendeta dan tidak mampu mengeksplorasi dirinya lebih luas.²⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Dahlager menunjukkan hasil bahwa pendeta terlalu sibuk sehingga kurang memiliki waktu bersama anak-anaknya.²⁹ Hal ini menunjukkan adanya permasalahan dalam pola asuh ayah sebagai pendeta yang berkaitan dengan religiositas anak. Seluruh narasumber pada FGD memiliki ayah seorang pendeta, karena itu penelitian ini akan berfokus pada pola asuh yang diterapkan ayah. Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti hendak mengetahui apakah ada hubungan dari masing-masing jenis pola asuh ayah dan religiositas anak pendeta yang berusia remaja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dari masing-masing jenis pola asuh ayah dan religiositas anak pendeta. Hipotesis penelitian ini di antaranya adalah:

1. H₁ yaitu adanya hubungan signifikan antara persepsi pola asuh otoriter dan religiositas anak pendeta usia remaja;

²⁶Robert Patannang Borrang, "Signifikansi Kode Etik Pendeta," *Gema Teologi* 39, no. 1 (2015): 73–96, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/194>.

²⁷Santrock, *Life Span Development*, 389–390.

²⁸Ibid., bab 12.

²⁹Jon Mark Dahlager, "Pastors' Kids in Latin America: An Investigation into the Advantages and Disadvantages of the PK Experience" (Disertasi, Assemblies of God Theological Seminary, 2012), 131–132.

2. Ha₂ yaitu adanya hubungan signifikan antara persepsi pola asuh otoritatif dan religiusitas anak pendeta usia remaja;
3. Ha₃ yaitu adanya hubungan signifikan antara persepsi pola asuh permisif dan religiusitas anak pendeta usia remaja; dan
4. Ha₄ yaitu adanya hubungan signifikan antara persepsi pola asuh tidak terlibat dan religiusitas anak pendeta usia remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah persepsi pola asuh dan religiusitas. Untuk mengukur religiusitas, alat ukur yang digunakan adalah *The Centrality of Religiosity Scale* (CRS) menurut Huber dan Huber yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Mufliyanti.³⁰ Pada alat ukur CRS, terdapat 6–8 pilihan jawaban sesuai dengan bunyi pernyataan butir poin. Beberapa contoh butir poin dari alat ukur CRS di antaranya “Seberapa sering Anda ikut serta dalam ibadah dan persekutuan di Gereja?” dan “Seberapa penting berdoa secara pribadi untuk Anda?”

Persepsi pola asuh orang tua adalah proses individu mengenali dan menginterpretasikan proses dan bentuk interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dengan pola pengasuhan tertentu. Pola asuh terdiri dari empat jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, pola asuh permisif dan pola asuh tidak terlibat. Alat ukur persepsi pola asuh yang digunakan adalah alat ukur pola asuh menurut Erlina dengan skala Likert.³¹ Peneliti melakukan modifikasi pada alat ukur CRS dan pola asuh. Pertama, mengubah kata orang tua menjadi ayah, sesuai dengan persepsi anak terhadap pola asuh yang hanya diterapkan oleh ayah. Kedua, menambahkan dua pilihan jawaban, dengan tujuan untuk

memperjelas kecenderungan partisipan terhadap jawaban yang dipilih. Data partisipan yang telah terkumpul akan dikelompokkan ke dalam masing-masing jenis pola asuh. Pengelompokan ini berdasar pada nilai tertinggi dari total skor yang telah diubah menjadi *z score*. Beberapa contoh butir poin alat ukur pola asuh di antaranya: “Ayah membebaskan saya untuk melakukan apa saja yang saya inginkan,” dan “Ayah jarang meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan saya.”

Peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk pengumpulan data. Pada teknik ini, pengambilan sampel berdasarkan pada ciri-ciri atau karakteristik tertentu sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu remaja usia 12–18 tahun, laki-laki atau perempuan, dan memiliki ayah seorang pendeta. Kuesioner yang disebar dalam bentuk elektronik dengan menggunakan *SurveyMonkey* dan *Google Form*. Kuesioner ini kemudian dipublikasikan melalui media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *Line*, *TikTok*, *Facebook*, dan *Twitter*. Penyebaran kuesioner berlangsung dari tanggal 11 Desember 2020 dan ditutup pada tanggal 25 Januari 2021.

Peneliti melakukan pengujian validitas dan reliabilitas dengan menggunakan data terpakai. Pengujian validitas yang digunakan adalah uji validitas isi. Uji validitas isi menggunakan *face validity* dengan uji keterbacaan pada delapan orang remaja berusia 13–17 tahun. Hasilnya terdapat tujuh butir poin yang diperbaiki kosa kata, bahasa, dan susunan kalimat sesuai dengan saran yang diberikan partisipan uji keterbacaan. Uji validitas isi selanjutnya menggunakan teknik korelasi butir poin total. Hasil pengujian validitas pada alat ukur CRS menunjukkan koefisien

³⁰Annisa Mufliyanti, “Pengaruh Religiusitas, *Emotional Intelligence*, dan Usia Pernikahan terhadap Kepuasan Pernikahan pada Wanita di Masa *Perimenopause*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018), 24.

³¹Winda Erlina, “Pola Asuh Orang Tua Sebagai Prediktor Kecerdasan Emosional pada Remaja” (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2016), 42.

korelasi butir poin total dengan rentang 0,318 sampai 0,63. Pada alat ukur pola asuh, diperoleh koefisien korelasi butir poin total dengan rentang 0,301 sampai 0,694. Peneliti kemudian melakukan seleksi butir poin dengan mengeliminasi butir poin yang mana koefisien korelasi butir poin totalnya di bawah 0,3. Jumlah butir poin setelah seleksi butir poin pada alat ukur CRS sebanyak 14 butir dan pada alat ukur pola asuh sebanyak 32 butir.

Pengujian reliabilitas yang digunakan adalah konsistensi internal dengan teknik Cronbach Alpha (α). Hasil pengujian reliabilitas alat ukur CRS menunjukkan koefisien α pada alat ukur CRS adalah 0,799. Hasil pengujian reliabilitas alat ukur pola asuh menunjukkan koefisien α pada jenis pola asuh otoriter ($\alpha = 0,758$), pola asuh otoritatif ($\alpha = 0,825$), pola asuh permisif ($\alpha = 0,695$), dan pola asuh tidak terlibat ($\alpha = 0,811$).

Partisipan pada penelitian ini berjumlah 375. Peneliti menemukan data partisipan yang tidak memenuhi kriteria penelitian seperti usia, tidak memiliki ayah seorang pendeta dan tidak mengisi kuesioner hingga selesai, sehingga data tersebut dibersihkan. Setelah dibersihkan, data yang diolah dan dianalisis berjumlah 172. Partisipan telah menyetujui untuk menjadi responden dari penelitian dengan cara memilih pilihan “Ya” pada lembar awal kuesioner. Seluruh partisipan memiliki ayah seorang pendeta. Partisipan penelitian ini didominasi oleh perempuan sebanyak 114 partisipan (66,3%) dan laki-laki sebanyak 58 partisipan (33,7%). Rentang usia partisipan antara 12–18 tahun dan paling banyak pada usia 18 tahun (25%), dengan $M = 15,88$ dan $SD = 1,86$. Partisipan pada penelitian ini berdomisili di 22 provinsi di Indonesia yang didominasi oleh provinsi Jawa Barat (31,4%), DKI Jakarta (16,9%) dan Banten (10,5%).

Tabel 1. Data Demografis

Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	58	33,7%
Perempuan	114	66,3%
Usia		
12 tahun	12	7,0%
13 tahun	11	6,4%
14 tahun	18	10,5%
15 tahun	23	13,4%
16 tahun	31	18,0%
17 tahun	34	19,8%
18 tahun	43	25,0%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan uji deskriptif, uji asumsi dan uji hipotesis. Analisis deskriptif variabel penelitian yaitu persepsi pola asuh (disingkat PA) dan religiositas. Hasil analisis deskriptif religiositas dapat dilihat pada Tabel 2 dan pola asuh pada Tabel 3.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Religiositas

	Min.	Max.	M	SD
Hipotetik				
Intelektual	3	18	10,5	2
Ideologi	2	12	7	1,67
Praktik Publik	3	18	10,5	2
Praktik Pribadi	3	18	10,5	2
Pengalaman	3	18	10,5	2
Beragama				
Empirik				
Intelektual	4	18	13,18	2,48
Ideologi	8	12	11,62	0,74
Praktik Publik	10	18	16,83	1,44
Praktik Pribadi	8	18	16,91	1,77
Pengalaman	8	18	15,26	2,03
Beragama				

Keterangan: Min = skor minimum; Max = skor maksimum; M = rata-rata; SD = standar deviasi.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Persepsi Pola Asuh

Jenis Pola Asuh	Min.	Max.	M	SD
Hipotetik				
Otoriter	5	20	12,5	2,5
Otoritatif	12	48	30	6
Permisif	6	24	15	3
Tidak Terlibat	9	36	22,5	4,5
Empirik				
Otoriter	5	29	14,22	4,928
Otoritatif	32	72	57,95	7,946
Permisif	8	35	20,10	4,891
Tidak Terlibat	9	47	20,43	7,021

Keterangan: Min. = skor minimum; Max. = Skor Maximum; M = rata-rata; SD = standar deviasi.

Peneliti melakukan kategorisasi empirik yang bertujuan untuk mengetahui posisi relatif individu dalam kelompok.³² Pengkategorian empirik didasarkan pada kurva normal distribusi data dan dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tidak religius, religius, dan sangat religius. Berikut merupakan kategorisasi empirik:

- Tidak Religius : $X < (M - SD)$
- Religius : $(M - SD) \leq X < (M + SD)$
- Sangat Religius : $(M + SD) \leq X$

Berdasarkan kategorisasi empirik, anak pendeta yang berada pada tingkat religius sebesar 76,7%, diikuti tidak religius sebesar 14,0% dan sangat religius sebesar 9,3%. Peneliti menyimpulkan bahwa konstruk religius pada anak pendeta berada pada posisi subordinat. Hal ini memiliki pengertian bahwa perilaku dan pengalaman yang dialami oleh anak pendeta hampir sebagian besar dipengaruhi oleh konstruk religius. Hasil kategorisasi empirik religiusitas partisipan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Kategorisasi Empirik Religiositas (CRS)

Kategori Religiositas	Jumlah	Persentase
Tidak Religius	24	14,0%
Religius	132	76,7%
Sangat Religius	16	9,3%
Total	172	100,0%

Peneliti juga melakukan pengkategorian dari pola asuh. Skor total per jenis pola asuh masing-masing partisipan akan diubah menjadi *z score*. Nilai *z score* tertinggi kemudian masuk ke dalam salah satu jenis pola asuh, yang berarti partisipan memiliki kecenderungan pada jenis pola asuh tersebut. Berdasarkan hasil pengkategorian jenis pola asuh, persepsi terhadap pola asuh yang diterapkan ayah sebagai pendeta didominasi oleh pola asuh otoritatif (40,7%), diikuti pola asuh permisif (22,7%), pola asuh otoriter (18,6%), dan pola asuh tidak terlibat (18%). Hasil kategorisasi pola asuh dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Kategorisasi Jenis Pola Asuh

Jenis Pola Asuh	Jumlah	Persentase
Otoriter	32	18,6%
Otoritatif	70	40,7%
Permisif	39	22,7%
Tidak Terlibat	31	18,0%
Total	172	100,0%

Peneliti kemudian melakukan uji asumsi yang terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas penelitian ini menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov. Distribusi data akan normal apabila diperoleh nilai $p > 0,05$. Hasil uji normalitas pola asuh otoriter dan religiusitas dapat dilihat pada Tabel 6, pola asuh otoritatif dan religiusitas pada Tabel 7, pola asuh permisif dan religiusitas pada Tabel 8, serta pola asuh tidak terlibat dan religiusitas pada Tabel 9.

³²Widhiarso, Wahyu. *Membuat kategori skor hasil pengukuran dari skala*. Fakultas Psikologi: Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta, 2010.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Pola Asuh Otoriter dan Religiositas

Variabel	N	<i>p</i>	Distribusi Data
PA Otoriter	32	0,200	Normal
Religiositas	32	0,000	Tidak Normal

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Pola Asuh Otoritatif dan Religiositas

Variabel	N	<i>p</i>	Distribusi Data
PA Otoritatif	70	0,200	Normal
Religiositas	70	0,200	Normal

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Pola Asuh Permisif dan Religiositas

Variabel	N	<i>p</i>	Distribusi Data
PA Permisif	39	0,003	Tidak Normal
Religiositas	39	0,009	Tidak Normal

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Pola Asuh Tidak Terlibat dan Religiositas

Variabel	N	<i>p</i>	Distribusi Data
PA Tak Terlibat	31	0,036	Tidak Normal
Religiositas	31	0,010	Tidak Normal

Peneliti selanjutnya melakukan uji linearitas. Berdasarkan hasil uji linearitas, pertama hasil yang diperoleh pada pola asuh otoriter dan religiositas diperoleh $p = 0,219$ ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki hubungan linear. Kedua, uji linearitas pada pola asuh otoritatif dan religiositas diperoleh $p = 0,893$ ($p > 0,05$) yang berarti keduanya memiliki hubungan linear. Ketiga, uji linearitas pada pola asuh permisif dan religiositas diperoleh $p = 0,951$ ($p > 0,05$) yang berarti keduanya memiliki hubungan linear. Keempat, uji linearitas pada pola asuh tidak terlibat dan religiositas diperoleh $p = 0,031$ ($p < 0,05$) yang berarti keduanya tidak memiliki hubungan linear. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel 10. Apabila diperoleh hubungan yang linear, peningkatan salah satu variabel akan diikuti dengan peningkatan pada variabel lainnya. Sebaliknya, penurunan salah satu variabel diikuti dengan penurunan variabel lainnya. Apabila hubungan tidak

linear, teknik analisis yang akan dilakukan cenderung menghasilkan ketidakakuratan.

Tabel 10. Hasil Uji Linearitas

Variabel	<i>p</i>	Keterangan
PA Otoriter dan Religiositas	0,219	Hubungan linear
PA Otoritatif dan Religiositas	0,893	Hubungan linear
PA Permisif dan Religiositas	0,951	Hubungan linear
PA Tidak Terlibat dan Religiositas	0,031	Hubungan tidak linear

Keterangan: PA singkatan dari pola asuh.

Peneliti selanjutnya melakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dan *Spearman's Rank Correlation*. Pertama, uji korelasi antara persepsi pola asuh otoriter dan religiositas menggunakan teknik korelasi *Spearman's Rank Correlation*. Hasil pengujian menunjukkan $p = 0,263 > 0,05$, $r_s = 0,204$ yang artinya tidak ada hubungan antara persepsi pola asuh otoriter dan religiositas. Kedua, uji korelasi antara persepsi pola asuh otoritatif dan religiositas dengan teknik *Pearson Product Moment*. Hasil pengujian menunjukkan $p = 0,128 > 0,05$, $r = 0,184$, yang berarti tidak ada hubungan antara persepsi pola asuh otoritatif dan religiositas. Ketiga, uji korelasi antara persepsi pola asuh permisif dan religiositas dengan teknik *Spearman's Rank Correlation*. Hasil pengujian menunjukkan $p = 0,49 > 0,05$, $r_s = 0,114$ yang berarti tidak ada hubungan antara persepsi pola asuh permisif dan religiositas. Keempat, uji korelasi antara persepsi pola asuh tidak terlibat dan religiositas dengan teknik *Spearman's Rank Correlation*. Hasil pengujian menunjukkan $p = 0,771 > 0,05$, $r_s = 0,054$, yang berarti tidak ada hubungan antara persepsi pola asuh tidak terlibat dan religiositas. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Korelasi

Hubungan Variabel	N	<i>p</i>	<i>r</i>
PA Otoriter dan Religiositas	32	0,263	0,204
PA Asuh Otoritatif dan Religiositas	70	0,128	0,184
PA Permisif dan Religiositas	39	0,490	0,114
PA Tidak Terlibat dan Religiositas	31	0,771	0,054

Keterangan: PA singkatan dari pola asuh.

Uji hipotesis ini menunjukkan empat hasil, yaitu:

1. Tidak ada hubungan signifikan antara persepsi pola asuh otoriter dan religiositas yang berarti H_{a1} ditolak.
2. Tidak ada hubungan signifikan antara persepsi pola asuh otoritatif dan religiositas yang berarti H_{a2} ditolak.
3. Tidak ada hubungan signifikan antara persepsi pola asuh permisif dan religiositas yang berarti H_{a3} ditolak.
4. Keempat, tidak ada hubungan signifikan antara persepsi pola asuh tidak terlibat dan religiositas yang berarti H_{a4} ditolak.

Tabel 12. Perbandingan Kategori Pola Asuh dan Religiositas

Pola Asuh	Rendah	Sedang	Tinggi
Otoriter - Religiositas	9,4%	78,1%	12,5%
Otoritatif - Religiositas	20,0%	61,4%	18,6%
Permisif - Religiositas	10,3%	74,4%	15,4%
Tidak Terlibat - Religiositas	12,9%	77,4%	9,4%
Religiositas	Tidak Religius	Religius	Sangat Religius
Otoriter - Religiositas	15,6%	75,0%	9,4%
Otoritatif - Religiositas	14,3%	74,3%	11,4%
Permisif - Religiositas	17,9%	69,2%	12,8%
Tidak Terlibat - Religiositas	12,9%	83,9%	3,2%

Penelitian ini menghasilkan empat temuan dari hubungan masing-masing jenis pola asuh dan religiositas, seperti yang bisa dilihat pada Tabel 12. Berdasarkan pengujian hipotesis pertama pada 32 anak pendeta, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi pola asuh otoriter dan religiositas. Pada pola asuh ini, religiositas anak pendeta mayoritas berada pada tingkat religius (75%) dengan persentase dimensi intelektual (62,5%), ideologi (93,8%), praktik publik (78,1%), praktik pribadi (90,6%), dan pengalaman beragama (87,5%) berada pada tingkat sedang.

Anak pendeta yang menerima pola asuh otoriter mayoritas berada pada tingkat sedang (78,1%). Salah satu butir poin pada jenis pola asuh otoriter adalah "ayah menuntut saya untuk selalu berperilaku sesuai kehendaknya." Melihat pola asuh otoriter berada pada

tingkat sedang, butir poin ini kemudian diinterpretasikan menjadi ayah tidak selalu berperilaku sesuai kehendaknya. Data ini menunjukkan bahwa ayah tidak selalu memberikan tuntutan, kehangatan dan melibatkan anak dalam kehidupannya. Anak pendeta sendiri menunjukkan bahwa kehidupannya hampir sebagian besar dipengaruhi oleh pengalaman dan perilakunya kepada Tuhan.

Hasil pengujian hipotesis pertama sejalan dengan penelitian Gunnoe, Hetherington, dan Reiss yang menunjukkan bahwa ada tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter ayah dan religiositas. Akan tetapi, ibu memiliki hubungan yang negatif terkait penerapan pola asuh

otoriter dengan religiositas.³³ Berdasarkan pengujian hipotesis pertama, hasil menunjukkan bahwa ayah dengan pola asuh otoriter yang memberikan tuntutan dan menerapkan aturan mutlak tidak memiliki hubungan dengan posisi konstruk religius dalam kepribadian anak pendeta.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi pola asuh otoritatif dan religiositas. Hipotesis kedua diujikan pada 70 anak pendeta yang menerima pola asuh otoritatif. Religiositas anak pendeta pada pola asuh ini mayoritas berada pada tingkat religius (74,3%) dengan persentase dimensi intelektual (71,4%), ideologi (85,7%), praktik publik (77,1%), praktik pribadi (90%), dan pengalaman beragama (62,9%) berada pada tingkat sedang. Data ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan anak pendeta hampir sebagian besar dipengaruhi oleh konstruk religius, yaitu pengalaman dan perilakunya kepada Tuhan. Anak pendeta cukup mementingkan hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan.

Pola asuh otoritatif yang diterapkan pada anak pendeta mayoritas berada pada tingkat sedang (61,4%). Salah satu contoh butir poin pada jenis pola asuh ini adalah “ayah mengetahui dengan baik permasalahan yang sedang saya hadapi”. Mengingat hasil kategori berada pada tingkat sedang, butir poin tersebut diinterpretasikan menjadi ayah tidak begitu mengetahui permasalahan yang saya hadapi. Ayah sebagai pendeta tidak selalu memberikan dukungan, tuntutan dengan cara hangat, dan banyak melibatkan anak.

Temuan dari hipotesis kedua berbeda dengan hasil penelitian Khodijah yang mana pola asuh demokratis atau otoritatif memiliki pengaruh paling tinggi terhadap religiositas dibandingkan dengan jenis pola asuh lainnya.³⁴ Temuan dari penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian Gunnoe, et al. yang membuktikan bahwa religiositas berhubungan positif dengan pola asuh otoritatif.³⁵ Laible, Carlo, dan Walker juga mengemukakan bahwa penerapan pola asuh otoritatif akan mendorong perkembangan religius anak.³⁶ Hasil penelitian ini justru menemukan fakta yang berbeda yaitu hubungan antara pola asuh otoritatif dan religiositas tidak terjadi dalam kehidupan anak pendeta. Bayraktar mengemukakan bahwa religiositas pertama kali diperkenalkan oleh orang tua, tetapi seiring perkembangan remaja, semakin tinggi atau rendahnya religiositas remaja berhubungan lebih erat dengan lingkungan sosialnya.³⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehangatan dan dukungan yang diterapkan ayah tidak berhubungan dengan pengalaman dan perilaku anak pendeta terhadap Tuhan.

Hasil temuan dari pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa persepsi pola asuh permisif tidak memiliki hubungan dengan religiositas. Hipotesis ketiga diujikan pada 39 anak pendeta yang menerima pola asuh permisif. Religiositas anak pendeta pada pola asuh ini mayoritas berada pada tingkat religius (69,2%) dengan persentase dimensi intelektual (64,1%), ideologi (92,3%), praktik publik (87,2%), praktik pribadi (87,2%), dan pengalaman beragama (59%) berada pada tingkat sedang. Berdasarkan data tersebut, kehidup-

³³Marjorie Lindner Gunnoe, E. Mavis Hetherington, dan David Reiss, “Parental Religiosity, Parenting Style, and Adolescent Social Responsibility,” *Journal of Early Adolescence* 19, no. 2 (Mei 1999): 199–225. <https://doi.org/10.1177/0272431699019002004>.

³⁴N. Khodijah, “Pendidikan Karakter dalam Kultur Islam Melayu,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (Juni 2018): 22–39, <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1949>

³⁵M.L. Gunnoe, et al., “Parental Religiosity, Parenting Style, and Adolescent Social Responsibility,” 199–225.

³⁶Sam A. Hardy, David C. Dollahite, dan Chayce R. Baldwin, “Parenting, Religion, and Moral Development,” Dalam *The Oxford Handbook of Parenting and Moral Development*, ed. Deborah J. Laible, Gustavo Carlo dan Laura M. Padilla-Walker (New York: Oxford University Press, 2019), 179–196, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190638696.001.0001>.

³⁷Bayraktar, “The Factors Affecting Religious Development,” *US-China Education Review A* 7, no. 3 (2017): 169–177, <https://doi.org/10.17265/2161623X/2017.03.005>.

an anak pendeta hampir sebagian besar dipengaruhi oleh pengalaman dan perilakunya kepada Tuhan. Pola asuh permisif yang diterima anak pendeta berada pada kategori sedang (74,4%). Salah satu contoh butir poin dari jenis pola asuh ini adalah “ayah tidak mengetahui kegiatan yang saya lakukan di luar rumah.” Mengingat hasil kategori berada pada tingkat sedang, interpretasi dari butir poin ini adalah ayah hampir selalu mengetahui kegiatan yang saya lakukan di luar rumah. Ayah menerapkan pengasuhan dengan cara yang hangat tetapi tidak memberikan tuntutan kepada anak pendeta. Ayah juga cenderung mengikuti apa yang anak kehendaki. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa ayah yang menerapkan pola asuh permisif tidak memiliki hubungan dengan pengalaman dan perilaku anak pendeta kepada Tuhan.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan temuan bahwa persepsi pola asuh tidak terlibat tidak diperoleh hubungan dengan religiusitas. Hipotesis keempat diujikan pada 31 anak pendeta yang menerima pola asuh tidak terlibat. Pada pola asuh ini, religiusitas anak pendeta mayoritas berada pada tingkat religius (83,9%) dengan persentase dimensi intelektual (74,2%), ideologi (87,1%), praktik publik (83,9%), praktik pribadi (87,1%), dan pengalaman beragama (71%) berada pada tingkat sedang. Anak pendeta menunjukkan bahwa kehidupan dan perkembangannya hampir sebagian besar dipengaruhi oleh perilaku dan pengalamannya kepada Tuhan. Pola asuh tidak terlibat yang diterima anak pendeta mayoritas pada tingkat sedang (77,4%). Ayah hampir tidak memberikan kehangatan, dukungan, pengarahan dan tuntutan kepada anak. Pada penerapannya, ayah tidak begitu peduli dengan apa yang dilakukan oleh anak.

Pola asuh tidak terlibat yang diterapkan ayah terbukti tidak berhubungan dengan naik atau turunnya religiusitas anak pendeta.

Ada beberapa hal yang menjadi alasan tidak adanya hubungan antara keempat persepsi pola asuh dengan religiusitas. Pertama, tidak ada hubungan dalam realitas kehidupan ayah dan anak pendeta terkait persepsi pola asuh yang diterapkan ayah dan religiusitas. Kedua, pola asuh tidak lagi menjadi faktor signifikan pembentuk perkembangan dan kepribadian remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Pangesti dan Tianingrum menemukan hasil bahwa hubungan lemah yang terjadi antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja.³⁸ Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dewi, Tiurma, dan Romlah juga menemukan bahwa adanya hubungan lemah antara pola asuh orang tua dan perilaku agresif remaja.³⁹ Kedua penelitian terkait pola asuh dengan sampel remaja tersebut memang menunjukkan adanya hubungan tetapi kekuatannya lemah. Lemahnya hubungan mengartikan bahwa naik atau turunnya pola asuh tidak sejajar dengan naik atau turun variabel lainnya.

Pola asuh akan berhubungan dengan religiusitas anak apabila disertai juga dengan keadaan religiusitas orang tua yang tinggi. Abar, Carter, dan Winsler mengatakan bahwa tingginya penerapan pola asuh otoritatif yang sejalan dengan tingginya religiusitas orangtua akan berdampak pada tingginya religiusitas anak.⁴⁰ Walaupun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh otoritatif yang diterapkan ayah dan religiusitas anak, beberapa penelitian lain telah menunjukkan bahwa penerapan dari pola asuh otoritatif memiliki pengaruh yang baik bagi perkembangan anak, misalnya dalam hal

³⁸Dinar Sri Pangesti dan Niken Agus Tianingrum, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru,” *Borneo Student Research* 1, no. 1 (2019), 99–104, <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/416>.

³⁹Dita Komala Dewi, Tiurma, dan Romlah, “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif

Remaja pada Siswa SMP Kelas VIII,” *Babul Ilmi: Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan* 10, no. 2 (2019): 197–212.

⁴⁰Beau Abar, Kermit L. Carter, dan Adam Winsler, “The Effects of Maternal Parenting Style and Religious Commitment on Self-Regulation, Academic Achievement, and Risk Behavior among African-American Parochial College Students,” *Journal of Adolescence* 32, no. 2 (April 2009), 259–273, <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2008.03.008>.

kesehatan mental dan integrasi sosial.⁴¹ Menurut Baumrind, umumnya anak yang dididik dengan pola asuh otoritatif itu periang, ramah, memiliki kontrol diri dan mandiri, serta memiliki kontrol yang baik terhadap stress.⁴²

Bayraktar mengatakan bahwa perkembangan religius individu membutuhkan keragaman, komprehensif, dan kedalaman dari pendekatan psikologis dan sosiologis. Hal-hal yang berpengaruh terhadap proses perkembangan religius yaitu perasaan agama secara alami, perasaan kasih sayang dan keingintahuan, kebutuhan akan kesetiaan, kebangkitan agama, sosialisasi agama, dan keluarga. Pada perkembangannya, perkembangan keyakinan pertama kali terbentuk oleh orang tua dan keluarga, kemudian oleh lingkungan sekolah dan pertemanan, persepsi dan pengalaman pribadi individu, dan terakhir oleh institusi agama.⁴³ Ketika seorang anak mulai banyak dipengaruhi oleh kehidupan di lingkungan sosial, anak akan mengimitasi perilaku yang menjadi *role model* dalam kepercayaan dan perilakunya. Hal inilah yang mungkin menjadi alasan pada remaja bahwa pola asuh orang tua tidak lagi menjadi faktor paling berhubungan dengan kehidupan religius anak. Pada masa remaja, komunikasi, keterbukaan diri dan kedekatannya dengan teman lebih tinggi dibandingkan dengan orangtua⁴⁴

Hasil FGD bersama anak pendeta pada 29 September 2020 memunculkan empat asumsi peneliti. Keempat asumsi tersebut ditolak karena tidak ada pola asuh yang berhubungan

dengan religiositas anak pendeta. Pada FGD, peneliti menemukan bahwa terdapat narasumber yang aktif dalam kegiatan beribadah dan dekat dengan orang tua, cukup aktif dalam kegiatan beribadah tetapi hubungannya tidak hangat dengan orang tua, serta tidak aktif dalam kegiatan ibadah secara pribadi dan tidak dekat dengan orangtua. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa religiositas anak pendeta yang dapat dilihat dari perilaku dan pengalaman religius tidak berkaitan dengan apa pun jenis pola asuh yang diterapkan oleh ayah. Intensitas serta pemaknaan terhadap pengalaman dan perilaku anak pendeta kepada Tuhan tidak berhubungan dengan penerapan pola asuh ayah.

Peneliti menduga bahwa ada faktor yang lebih berhubungan dengan religiositas anak pendeta. Studi literatur yang dilakukan oleh Hafiz menunjukkan ada beberapa faktor yang berhubungan dengan religiositas di Indonesia.⁴⁵ Penelitian terkait religiositas di Indonesia memiliki hubungan dengan moralitas diikuti kesejahteraan (*well-being*). Beberapa penelitian lainnya menunjukkan bahwa terdapat hasil yang signifikan antara religiositas dengan moralitas.⁴⁶ Dalam hal ini, perilaku positif yang muncul dari seseorang sejalan dengan peningkatan dari religiositasnya. Berdasarkan penelitian terkait religiositas, adanya hubungan antara religiositas dengan variabel lain yang termasuk faktor internal individu seperti moralitas, kesejahteraan, dan sebagainya. Hal ini semakin memperkuat temuan penelitian bahwa tidak adanya hubungan religiositas

⁴¹Mark Rubin dan Benjamin M. Kelly, "A Cross-Sectional Investigation of Parenting Style and Friendship as Mediators of the Relation between Social Class and Mental Health in a University Community," *International Journal for Equity in Health* 14, no. 87 (2015): 1–11, <https://doi.org/10.1186/s12939-015-0227-2>.

⁴²Baumrind, "Child Care Practices," *Genetic Psychology Monographs* 75, no. 1 (1967): 43–88.

⁴³Bayraktar, "The Factors Affecting Religious Development," *US-China Education Review A* 7, no. 3 (2017): 169–177, <https://doi.org/10.17265/2161623X/2017.03.005>.

⁴⁴Santrock, John W. *Life Span Development*. Ed. ke-17. New York: McGraw-Hill, 2019, bab 12.

⁴⁵Subhan El Hafiz, "A Literature Review on Religiosity in Psychological Research in Indonesia: Current State and

Future Direction," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 6, no. 1 (Juni 2020): 81–88, <https://doi.org/10.19109/psikis.v6i1.3953>.

⁴⁶Alief Budiyono, "Kontribusi Pola Asuh dan Religiusitas Orang Tua Terhadap Moralitas Siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang," *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 2, no. 1 (2011): 49–61 <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v2i1.703>; Iredho Fani Reza, "Hubungan antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA)," *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 10, no. 2 (Agustus 2013): 45–58, <https://doi.org/10.26555/humanitas.v10i2.335>; dan Julia Jurnal Aridhona, "Hubungan Perilaku Prosocial dan Religiusitas dengan Moral pada Remaja," *Konselor* 7, no. 1 (2018): 21–25, <https://doi.org/10.24036/02018718376-0-00>.

dengan pola asuh karena pola asuh merupakan faktor eksternal.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi. Pertama, penelitian ini memberikan sumbangsih data dan literatur bagi ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan agama, yang mana pola asuh ayah tidak berhubungan dengan religiositas anak pendeta. Kedua, penelitian ini juga dapat menjadi gambaran bagi keluarga pendeta bahwa pengaruh religius dalam kepribadian anak pendeta tidak berkorelasi dengan penerapan pola asuh ayah. Hal ini juga dapat membuka pemikiran bahwa religiositas dalam kehidupan anak pendeta bukan disebabkan oleh penerapan pola asuh ayahnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu, pertama, tidak dapat digeneralisasikan karena tidak adanya data terkait jumlah populasi anak pendeta secara pasti. Kedua, penelitian ini hanya melihat persepsi anak terhadap pola asuh ayah saja, tidak diketahui bagaimana penerapan pola asuh pada ibu dan korelasinya dengan religiositas anak. Ketiga, pola asuh ayah hanya dilihat berdasarkan persepsi anak, yang berarti pengasuhan yang diterima dan dirasakan oleh anak pendeta. Hasil penelitian mungkin akan lebih menguntungkan apabila langsung memperoleh data dari ayah. Keempat, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sehingga terbatas untuk menggali informasi dari anak pendeta. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan teknik *purposive* atau *snowball sampling*, sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam. Keenam, terdapat beberapa butir poin pada alat ukur pola asuh yang kurang menggambarkan fenomena ayah dalam FGD, seperti persepsi kelekatan ayah dan penerapan disiplin yang mengarah kepada kekerasan fisik.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mencapai tujuan yang diharapkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa

seluruh persepsi pola asuh ayah tidak berkorelasi dengan religiositas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apapun jenis pola asuh yang diterapkan oleh ayah tidak berkaitan dengan intensitas serta pemaknaan terhadap pengalaman dan perilaku anak pendeta kepada Tuhan. Tidak adanya hubungan antara pola asuh dengan religiositas dimungkinkan karena pola asuh tidak menjadi faktor yang relevan dalam religiositas anak pendeta remaja. Selain itu, peneliti menduga bahwa terdapat faktor lain yang berhubungan dengan religiositas anak pendeta seperti moralitas, kesejahteraan, dan faktor internal lainnya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa posisi personal konstruk religius anak pendeta berada pada tingkat subordinat yang mana perilaku dan pengalaman yang dialami oleh anak pendeta hampir sebagian besar dipengaruhi oleh pengalaman dan perilakunya kepada Tuhan. Penelitian ini juga menunjukkan penerapan pola asuh otoritatif paling banyak diterapkan oleh ayah sebagai pendeta, yang mana mengasuh dengan cara yang hangat namun disertai dengan tuntutan yang jelas bagi anak pendeta.

Penelitian ini secara teoretis memberikan saran bagi peneliti selanjutnya. Peneliti yang hendak mengkaji tentang religiositas anak pendeta dapat mengaitkannya dengan moralitas. Apabila hendak meneliti kembali, peneliti selanjutnya dapat melihat hubungan variabel dari pola asuh ibu. Hasil penelitian dimungkinkan akan lebih jelas apabila melihat pola asuh dari sudut orang tua secara langsung. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat membahas dan membandingkan antara pengaruh faktor relasi sosial dan faktor pengasuhan orang tua terhadap religiositas. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan FGD terlebih dahulu dikarenakan minimnya literatur terkait kehidupan anak pendeta. Berdasarkan metodologi penelitian, peneliti selanjutnya dapat meninjau lebih lanjut apakah butir poin yang digunakan sesuai dengan fenomena

penelitian dan konstruk yang hendak diukur. Bagi peneliti yang hendak meneliti dengan sampel anak pendeta atau sampel yang sangat spesifik, penyebaran disarankan untuk melalui komunitas-komunitas, tidak disarankan hanya melalui media sosial. Penelitian terkait anak pendeta disarankan untuk menggali informasi dengan metode kualitatif agar informasi yang diperoleh lebih mendalam.

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis. Meskipun religiositas anak pendeta pada masa remaja tidak berhubungan dengan pola asuh yang diterapkan oleh ayah, keluarga pendeta (khususnya ayah) tetap dapat menerapkan pola pengasuhan otoritatif karena telah terbukti memiliki dampak positif terhadap perkembangan dan kepribadian seorang anak. Karena hasil penelitian ini membuktikan bahwa tinggi atau rendahnya religiositas anak pendeta tidak berhubungan dengan pola asuh yang diterapkan ayah, maka seorang anak pendeta berusia remaja perlu menyadari pentingnya membangun kehidupan sosial yang sehat, yang mendukung perkembangan spiritualitas dan religiositas yang baik bagi dirinya sendiri. Selain itu, gereja perlu menyadari pentingnya membangun komunitas iman yang sehat dan otentik demi mendukung perkembangan spiritualitas dan religiositas yang baik bagi jemaat kaum muda, khususnya remaja.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Kedua penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Kedua penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian.

Konflik Kepentingan

Kedua penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir. Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang

dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Abar, Beau, Kermit L. Carter, dan Adam Winsler. "The Effects of Maternal Parenting Style and Religious Commitment on Self-Regulation, Academic Achievement, and Risk Behavior among African-American Parochial College Students." *Journal of Adolescence* 32, no. 2 (April 2009): 259–273. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2008.03.008>.
- Ancok, Djameludin, dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Aridhona, Julia Jurnal. "Hubungan Perilaku Prosocial dan Religiusitas dengan Moral pada Remaja." *Konselor* 7, no. 1 (2018): 21–25. <https://doi.org/10.24036/02018718376-0-00>.
- Barna Group. "Prodigal Pastor Kids: Fact or Fiction." *Barna Research in Family and Kids*. <https://www.barna.com/research/prodigal-pastor-kids-fact-or-fiction>. Diakses tanggal 7 April 2020.
- Baumrind, Diana. "Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior." *Genetic Psychology Monographs* 75, no. 1 (1967): 43–88.
- Bayraktar, Muhammet Mustafa. "The Factors Affecting Religious Development in the Context of Religious Education in Turkey." *US-China Education Review A* 7, no. 3 (2017): 169–177. <https://doi.org/10.17265/2161-623X/2017.03.005>.
- Borrang, Robert Patannang. "Signifikansi Kode Etik Pendeta." *Gema Teologi* 39, no. 1 (2015): 73–96. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/194>.
- Brown, Francis, S.R Driver, dan Charles A. Briggs. *The Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Logos Electronic Edition, 2000.

- Budijanto, Bambang, ed. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta: Bilangan Research Center, 2018.
- Budiyono, Alief. "Kontribusi Pola Asuh dan Religiusitas Orang Tua Terhadap Moralitas Siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang." *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 2, no. 1 (2011): 49–61. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v2i1.703>.
- Dahlager, Jon Mark. "Pastors' Kids in Latin America: An Investigation into the Advantages and Disadvantages of the PK Experience." Disertasi, Assemblies of God Theological Seminary, 2012.
- Daradjat, Z. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Dewi, Dita Komala, Tiurma, dan Romlah. "Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif Remaja pada Siswa SMP Kelas VIII." *Babul Ilmi: Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan* 10, no. 2 (2019): 197–212.
- Erlina, Winda. "Pola Asuh Orang Tua Sebagai Prediktor Kecerdasan Emosional pada Remaja." Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2016.
- Fridayanti. "Religiusitas, Spiritualitas dalam kajian psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (2015): 199–208. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.460>.
- Ghufron, M. Nur, dan S. Rini Risnawita. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunnoe, Marjorie Lindner, E. Mavis Hetherington, dan David Reiss. "Parental Religiosity, Parenting Style, and Adolescent Social Responsibility." *Journal of Early Adolescence* 19, no. 2 (Mei 1999): 199–225. <https://doi.org/10.1177/0272431699019002004>.
- Hafiz, Subhan El. "A Literature Review on Religiosity in Psychological Research in Indonesia: Current State and Future Direction." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 6, no. 1 (Juni 2020): 81–88. <https://doi.org/10.19109/psikis.v6i1.3953>.
- Hardy, Sam A., David C. Dollahite, dan Chayce R. Baldwin. "Parenting, Religion, and Moral Development." Dalam *The Oxford Handbook of Parenting and Moral Development*, diedit oleh Deborah J. Laible, Gustavo Carlo dan Laura M. Padilla-Walker, 179–196. New York: Oxford University Press, 2019. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190638696.013.18>.
- Huber, Stefan, dan Odilo W. Huber. "The Centrality of Religiosity Scale (CRS)." *Religions* 3, no. 3 (2012): 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja-wali Pers. 2019.
- Khodijah, Nyayu. "Pendidikan Karakter dalam Kultur Islam Melayu: Studi terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, dan Pengaruhnya terhadap Religiusitas Remaja pada Suku Melayu Palembang." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (Juli 2018): 21–39. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1949>.
- Koenig, Laura B., Matt McGue, dan William G. Iacono. "Stability and Change in Religiousness During Emerging Adulthood." *Developmental Psychology* 44, no. 2 (2008): 532–543. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.44.2.532>.
- Lasine, Stuart. "Samuel-Kings as a Mirror for Princes: Parental Education and Judean Royal Families." *Scandinavian Journal of the Old Testament* 34, no. 1 (2020): 74–88. <https://doi.org/10.1080/09018328.2020.1801933>.
- Mufliyanti, Annisa. "Pengaruh Religiusitas, Emotional Intelligence, dan Usia Pernikahan terhadap Kepuasan Pernikahan pada Wanita di Masa Perimenopause." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.
- Murken, S., dan S. Namini. "Choosing a Religion as an Aspect of Religious Identity Formation in Modern Societies." Dalam *Religious Harmony: Problems, Practice, and Education*, diedit oleh M. Pye, E.

- Franke, A.T. Wasim dan A. Mas'ud, 289–301. Berlin: De Gruyter, 2006.
- Nasikhah, D., dan Prihastuti, "Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal" *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 2, No. 1 (2013), 1-4.
- Pangesti, Dinar Sri, dan Niken Agus Tianingrum. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru." *Borneo Student Research* 1, no. 1 (2019): 99–104. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/416>.
- Papalia, Diane E., Ruth Duskin Feldman, dan Gabriella Martorell. *Experience Human Development*. Ed. ke-14. New York: McGraw-Hill, 2020.
- Pryor, John H., Linda DeAngelo, Laura Palucki Blake, Sylvia Hurtado, dan Serge Tran. *The American Freshman: National Norms Fall 2011*. Los Angeles: Higher Education Research Institute, UCLA, 2011.
- Purnomo, Farah Hanifah, dan Bambang Suryadi. "Uji Validitas Konstruksi Pada Instrumen Religiusitas Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA)." *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia* 6, no. 2 (2017): 145–154. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v6i2.9190>.
- Reza, Iredho Fani. "Hubungan antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA)." *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 10, no. 2 (Agustus 2013): 45–58. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v10i2.335>.
- Rubin, Mark, dan Benjamin M. Kelly. "A Cross-Sectional Investigation of Parenting Style and Friendship as Mediators of the Relation between Social Class and Mental Health in a University Community." *International Journal for Equity in Health* 14, no. 87 (2015): 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12939-015-0227-2>.
- Santrock, John W. *Life Span Development*. Ed. ke-17. New York: McGraw-Hill, 2019.
- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Setiawan, Aris, dan Niken Tri Pratitis. "Religiusitas, Dukungan Sosial, dan Resiliensi Korban Lumpur Lapindo Sidoarjo." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 4, no. 2 (2015), 137–144. <https://doi.org/10.30996/persona.v4i02.555>.
- Stark, Rodney, dan Charles Y. Glock. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Berkeley: University of California Press, 1968.
- Stearns, Melanie, dan Cliff McKinney. "The Relationship Between Parent and Child Religiosity: Moderation by Perceived Parental Antisocial Problems." *The International Journal for the Psychology of Religion*, 28, no. 4 (2018): 225–239. <https://doi.org/10.1080/10508619.2018.1493663>.
- Widhiarso, Wahyu. *Membuat kategori skor hasil pengukuran dari skala*. Fakultas Psikologi: Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta, 2010.